

**KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V DITINJAU
DARI KECERDASAN INTERPERSONAL DI MI MA'ARIF
POLOREJO, BABADAN, PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

SOFIA ANGGRAINI

NIM. 203200112

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Anggraini, Sofia. 2024. *Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Kecerdasan Interpersonal, MI Ma'arif

Berbicara termasuk aktivitas kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi seorang siswa, sebab dengan berbicara siswa dapat melakukan komunikasi dan mengekspresikan perasaan saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan keterampilan berbicara yang baik, siswa mampu berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Kecerdasan interpersonal siswa menjadi hal penting untuk mendukung keterampilan berbicara siswa. Berbagai penelitian terkait dengan keterampilan berbicara telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengambil fokus pada tingkat kecerdasan interpersonal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) keterampilan berbicara siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo ditinjau dari kecerdasan interpersonal tinggi; (2) keterampilan berbicara siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo ditinjau dari kecerdasan interpersonal sedang; dan (3) keterampilan berbicara siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo ditinjau dari kecerdasan interpersonal rendah.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa (1) Keterampilan berbicara siswa ditinjau dari kecerdasan interpersonal tinggi di kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo, terdapat 4 siswa masuk dalam kategori kecerdasan interpersonal tinggi memiliki keterampilan berbicara yang baik. (2) Keterampilan berbicara siswa ditinjau dari kecerdasan interpersonal sedang di kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo, terdapat 15 siswa masuk dalam kategori kecerdasan interpersonal sedang memiliki keterampilan berbicara yang berbeda, yaitu cukup baik dan kurang. Dari 15 siswa di antaranya 11 siswa memiliki keterampilan berbicara yang cukup baik dan 4 siswa lainnya memiliki keterampilan berbicara yang kurang. (3) Keterampilan berbicara siswa ditinjau dari kecerdasan interpersonal rendah di kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo, terdapat 4 siswa masuk dalam kategori kecerdasan interpersonal rendah memiliki keterampilan berbicara yang kurang.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofia Anggraini
NIM : 203200112
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 11 Oktober 2024

Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.

NIP. 197103292008012007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Futmahanik, M Pd.

NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sofia Anggraini
NIM : 203200112
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 01 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 November 2024

Ponorogo, 11 November 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
H. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196007051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sofia Anggraini

NIM : 203200112

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Ditinjau dari Kecerdasan
Interpersonal di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 November 2024

Penulis



Sofia Anggraini

203200112

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Anggraini

NIM : 203200112

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : *Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo*

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Sofia Anggraini

203200112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia yang normal dapat mempelajari bahasa, sebab sejak lahir, manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami bahasa dengan sendirinya. Hal ini terlihat dari fakta bahwa manusia tidak perlu usaha besar untuk mulai berbicara. Individu secara terus-menerus mendengar bahasa tanpa arahan atau rencana khusus. Bahkan, banyak peneliti percaya bahwa anak-anak dari berbagai latar sosial dapat menguasai bahasa ibu mereka tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas.¹

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, komunikasi dan interaksi antarindividu menjadi lebih mudah. Hal ini disebabkan bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu ke individu lain atau lebih. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu menggunakan bahasa karena sudah sangat melekat dalam kehidupan mereka.²

Berbicara merupakan kegiatan bahasa kedua setelah mendengarkan. Dari bunyi-bunyi bahasa yang didengar kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, seseorang harus menguasai pelafalan, struktur, dan kosakata. Selain itu, diperlukan juga pemahaman tentang topik dan gagasan

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 112.

² Yuentie Sova Puspidalia, "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahannya", *Cendekia*, Vol. 10, No. 1 (2015): 122.

yang ingin disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.³

Keterampilan berbicara adalah keahlian seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, maupun gagasan kepada orang lain secara lisan. Penting untuk mengembangkan keterampilan ini pada anak karena dari sini dapat dilihat perkembangan bahasa dan perilaku mereka.⁴

Kemampuan berbicara bukanlah bakat yang diturunkan, melainkan keterampilan yang perlu dilatih dan ditingkatkan secara menyeluruh untuk mencapai keberhasilan individu atau kelompok. Siswa yang mahir berbicara memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam belajar karena mereka lebih mudah menangkap isi percakapan.

Kemampuan berbicara sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di dunia pendidikan. Dengan keterampilan berbicara, siswa dapat menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan kreativitasnya secara cerdas dan terampil sesuai situasi, tempat, dan waktu. Kemampuan ini juga menjadikan seseorang kreatif dan mampu menciptakan ungkapan yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Berbicara memungkinkan kita untuk menyampaikan berbagai unek-unek, gagasan, ide, dan pendapat. Dengan melatih siswa aktif dalam pembelajaran berbicara, dapat menghasilkan individu-individu yang unggul dan berhasil di masa depan. Namun, masih banyak siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara di kelas, baik dalam

³ Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPFE, 2013), 339.

⁴ Erwin Harianto, "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara", *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 9 (4), (2020): 411-422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>.

mengemukakan pendapat, bertanya, maupun menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.⁵

Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cerdas sesuai konteks dan situasi saat berbicara. Untuk dapat terampil berbicara, siswa harus banyak berlatih atau banyak melakukan kegiatan berbicara. Terdapat berbagai cara untuk melatih kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan berinteraksi dengan teman lain dan lingkungan sekitar. Kemampuan interpersonal sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam bersosialisasi. Seiring berjalannya waktu, setiap individu dituntut untuk bersosialisasi. Artinya, individu mengembangkan hubungan satu sama lain. Kemampuan dalam bersosialisasi dapat dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan interpersonal yang dipelajari diimplementasikan dalam bentuk kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antarindividu, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Membuat

⁵ Farida Yufarlina Rosita, "Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Berbicara bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol.1, No.1 (2015): 26. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2445>.

mereka lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.⁶

Dalam implementasinya, kecerdasan interpersonal terdiri atas lima tahap yang saling terhubung, yaitu: (1) mampu memahami emosi diri, (2) mengatur emosi, (3) memotivasi diri, (4) memahami orang lain, dan (5) berinteraksi dengan orang lain. Anak didik yang cerdas dapat mengekspresikan perasaannya secara verbal dan melalui bahasa tubuh.⁷

Salah satu alasan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial adalah kurangnya kecerdasan interpersonal. Anak-anak yang tidak pandai berinteraksi cenderung egois, tidak peka, dan menyinggung perasaan orang lain.⁸ Jika hal ini dibiarkan tanpa kontrol, masalah dapat muncul dan bahkan bertambah buruk. Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dikenal sebagai kecerdasan interpersonal. Untuk memiliki kemampuan ini, seseorang harus dapat memahami, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain serta menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak dengan keterampilan ini biasanya pandai bergaul dan banyak teman. Mereka dikenal sebagai anak-anak yang menyenangkan dan cinta damai di tempat bermain.

Anak harus dilatih untuk meningkatkan intensitas pergaulannya dengan orang lain, keluarga, teman sebaya, tetangga, dan lingkungan sosial lainnya agar kecerdasan interpersonalnya dapat berkembang. Anak-anak

⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2015), 237.

⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*, 261.

⁸ May Lewin. Dkk, *How to Multiply your child's Intelligence* (Yogyakarta: Indeks, 2008) 199.

belajar memberikan umpan balik positif kepada orang lain melalui interaksi. Kecerdasan interpersonal memegang peranan penting dalam kehidupan. Seperti kecerdasan lainnya, kecerdasan interpersonal memerlukan kesempatan dan rangsangan dari lingkungan untuk berkembang. Tidak terkecuali para siswa usia sekolah dasar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo didapatkan beberapa siswa kelas V yang kurang cakap dalam berbicara. Hal tersebut dibuktikan adanya sikap siswa yang malu-malu pada saat berbicara. Pada saat pembelajaran, siswa masih kurang percaya diri bahkan terdapat beberapa siswa masih belum bisa berbicara dengan baik.⁹ Tidak jarang terlihat beberapa siswa gugup, berdiri kaku, takut, dan malu sehingga lupa dengan apa yang akan dikatakan apabila berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.¹⁰ Selain itu, kemampuan berkomunikasi yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, sebagian siswa masih belum bisa menggunakan kata “maaf” setelah melakukan kesalahan, menggunakan kata “tolong” saat meminta bantuan, dan kata “terimakasih” saat mendapat bantuan dari orang lain.

Kecerdasan interpersonal siswa sangat penting dalam pembelajaran agar mereka bisa melakukannya dengan efektif. Dengan kecerdasan ini, siswa dapat mengungkapkan masalah, berkonsultasi, memberikan jawaban, bekerja sama dalam tim, dan berinteraksi dengan orang lain untuk mendukung proses belajar.

⁹ Hasil observasi siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo Ponorogo, 21 September 2023.

¹⁰ Ina M. dkk, Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Roudhotul Jannah Kota Tangerang, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 2, 2021, 389.

Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal di MI Ma’arif Polorejo, Babadan, Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, fokus penelitian ini hanya dibatasi dalam hal berikut ini.

1. Aspek yang diukur, yaitu terkait dengan keterampilan berbicara peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma’arif Polorejo, Babadan, Polorejo.
2. Aspek keterampilan berbicara ditinjau dari kecerdasan interpersonal peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan teori Peter Drucker untuk mengukur kecerdasan interpersonal tinggi, sedang, dan rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V MI Ma’arif Polorejo, Babadan, Ponorogo ditinjau dari kecerdasan interpersonal tinggi?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V MI Ma’arif Polorejo, Babadan, Ponorogo ditinjau dari kecerdasan interpersonal sedang?
3. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V MI Ma’arif Polorejo, Babadan, Ponorogo ditinjau dari kecerdasan interpersonal rendah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. keterampilan berbicara siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo ditinjau dari kecerdasan interpersonal tinggi;
2. keterampilan berbicara siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo ditinjau dari kecerdasan interpersonal sedang;
3. keterampilan berbicara siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo ditinjau dari kecerdasan interpersonal rendah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian dan tolok ukur bagi sekolah dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang peningkatan keterampilan berbicara siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran mengenai penelitian ini.

Pertama, BAB I merupakan awal pembahasan. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Selanjutnya, BAB II merupakan kajian pustaka yang berisi teori, kajian peneliti yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian. Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan-tahapan penelitian. Selanjutnya, BAB IV, yaitu temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan pengajuan hipotesis serta pembahasan dan interpretasi. Terakhir, BAB V, bab ini merupakan penutup yang berisi penutup dari laporan penelitian yaitu simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengolah atau memproduksi artikulasi bunyi untuk mengungkapkan kehendak, perasaan, dan keinginan seseorang. Hal ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara sehingga dapat membuang rasa malu, minder panik dan kurang percaya diri.

Menurut Alek dan Ahmad, hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari tidak lepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau dalam satu kelompok dan kekelompok yang lain. Peristiwa komunikasi ini baik disadari maupun tidak disadari tentu didasarkan oleh adanya saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya. Pada hakikatnya, berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Salah satu ciri khusus berbicara adalah fana (*transitory*). Kefanaan atau keberlangsungan terbatas. Hal itu menjadi karakteristik bicara sehingga berbicara itu sendiri sulit dilakukan penilaian.¹

Menurut Brown dan Yule dalam Puji Santosa, berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan

¹ Alek dan Ahmad H.P, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 28.

secara lisan.² Lebih lanjut, menurut Tarigan, berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.³ Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan rasa malu, rendah diri, ketagangan, berat lidah, dan sebagainya.⁴

Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerak tubuh dan ekspresi raut muka. Berbagai definisi telah dikemukakan untuk memberikan makna berbicara. Sesuai fungsinya, berbicara adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.⁵

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang bersifat satu maupun dua arah (timbang balik). Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan memiliki kemudahan dalam pergaulan, baik di dalam atau di luar rumah. Dengan

² Puji Santosa, *Materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD* (Jakarta: Universitas Terbuka), 34.

³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 3.

⁴ Iskandarwassid dan Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 241.

⁵ Agus Setyonegoro, dkk, *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara* (Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia, 2020), 3.

keterampilannya, segala pesan yang disampaikan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seorang individu untuk mengucapkan dan melafalkan dengan lisan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam pembelajaran pada suatu topik pembicaraan baik melalui media audiovisual maupun media yang lain.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.⁷

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan⁸ terdapat lima golongan berikut ini:

a. Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan dan

⁶ Farida Yufarlina Rosita, "Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Berbicara bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol.1, No.1 (2015): 27.

⁷ Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD* (Bandung: UPI Press, 2007) 60.

⁸ Djago Tarigan, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996) 149.

sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

b. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin (a) menjelaskan suatu proses, (b) menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan suatu hal, (c) memberikan, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, dan (d) menjelaskan kaitan.

c. Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks daripada tujuan berbicara lainnya sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau menyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kamauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

d. Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarannya.

3. Jenis-jenis Berbicara

Secara garis besar, berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Tarigan⁹ memasukkan beberapa kegiatan berbicara kedalam kategori tersebut.

a. Berbicara di muka umum

Jenis pembicaraan meliputi hal-hal berikut.

- 1) Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*Informative Speaking*)
- 2) Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau meyakinkan (*Persuasive Speaking*)
- 3) Berbicara dalam situasi bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*Deliberate Speaking*)

b. Berbicara pada konferensi (*Conference Speaking*) yang meliputi sebagai berikut.

- 1) *Group discussion*, yaitu diskusi yang dilakukan secara berkelompok.

a) Kelompok tidak resmi (informal) yang mencakup kelompok studi, kelompok pembuat kebijakan, dan komik.

b) Kelompok resmi (formal) yang mencakup konferensi (seminar), diskusi panel, dan simposium.

c) Prosedur parlementer (*Parliamentary procedure*) yaitu diskusi yang dilakukan untuk meninjau urusan atau usaha

⁹ Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 22-23.

secara efisien atau tepat guna, serta melindungi hak-hak semua anggota.

- d) Debat, yaitu diskusi yang dilakukan untuk menentukan baik tidaknya suatu argumen tertentu yang didukung oleh salah satu pihak atau ditolak. Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya, debat diklasifikasikan atas tipe-tipe berikut ini:
- (1) Debat parlementer atau majelis, (2) Debat pemeriksaan ulangan, (3) Debat formal, konvensional atau debat pendidikan

Pembagian di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkungannya juga lebih luas. Adapun pada konferensi ruang lingkungannya terbatas.

4. Indikator Keterampilan Berbicara

Berikut indikator keterampilan berbicara menurut Marlina Elyanti¹⁰ yang akan dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan atau alat penilaian siswa dalam berbicara:

- a. Pelafalan: kemampuan mengucapkan konsonan dan vocal secara benar.
- b. Parabahasa, mencakup nada dan jeda. Nada adalah irama dalam berbicara. Dalam berbicara terdapat empat irama yakni rendah, sedang, tinggi, dan tinggi sekali. Sedangkan, jeda adalah penghentian pembicaraan. Tingkatan jeda mencakup rendah, sedang, dan tinggi.

¹⁰ Marlina Eliyanti Simbolon, *Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Reciprocal Teaching* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 35.

- c. Kebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup dua aspek, yakni pemilihan diksi (kata) dan penggunaan kalimat.
- d. Kelancaran. Kelancaran meliputi dua aspek yaitu, penundaan dan pengulangan.
- e. Bahasa tubuh.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan menguasai masalah yang dibicarakan. Pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara. Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu diperlukan ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Menurut Haryadi¹¹ faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya. Faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang harus diperhatikan pembicara yaitu ketepatan ucapan, pengucapan konsonan, penempatan konsonan, penempatan persendian, penggunaan nada, pilihan kata, pilihan

¹¹ Haryadi. *Berbicara (suatu pengantar) diktat perkuliahan* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta 1997), 95.

ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat.

2. Faktor Non kebahasaan

Selain faktor kebahasaan pembicara juga harus memperhatikan faktor non kebahasaan. Misalnya keberanian dan semangat dalam berbicara, kelancaran dalam berbicara, kenyaringan suara saat berbicara, pandangan mata saat berbicara, mimik saat berbicara, dan penguasaan topik yang akan dibicarakan.¹²

Gusnayetti¹³ menyampaikan bahwa berbicara adalah kegiatan untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada pendengar. Saat berbicara, seseorang perlu memperhatikan faktor-faktor yang membantu kelancaran dalam berbicara. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan antara lain:

- a. Faktor kebahasaan: berkaitan dengan ketepatan pelafalan atau pengucapan; penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi, dan ritme; pemilihan kata dan ungkapan yang baik; dan ketepatan struktur kalimat.
- b. Faktor Non kebahasaan: berkaitan dengan sikap tenang, wajar, dan tidak kaku; menatap lawan bicara; keberanian; gerak-gerik dan mimik yang cocok; volume suara terdengar jelas; kelancaran; dan penguasaan materi.

¹² Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*, 61.

¹³ Gusnayetti, *Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa* (Jakarta: Media Book, 2021), 13-14.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pembicara dalam berbicara harus memilih kata-kata yang tepat pada saat berbicara dan struktur kalimat agar pendengar cepat mengerti dan memahami materi yang pembicara sampaikan. Selain itu, seorang pembicara juga harus memiliki kepercayaan diri yang dapat ditularkan oleh para pendengarnya, pandangan mata seorang pembicara dengan pendengar juga merupakan hal yang penting bagi seorang pembicara. Menurut Aristiani, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung menutup diri, mudah frustrasi dalam menghadapi permasalahan, canggung dalam menghadapi orang lain, dan sulit menerima potensi yang ada dalam dirinya.¹⁴

B. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami seseorang dan menanggapi dengan baik.¹⁵ Selanjutnya, Agus Efendi menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan dalam mencatat dan membedakan individu-individu dan khususnya suasana, temperamen, motivasi, dan maksud-maksud mereka, kecerdasan yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁶

¹⁴ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol 2 No 2 Juli – Desember 2016, 188. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>.

¹⁵ May Lewin, dkk, *Cara Mengembangkan berbagai Komponen Kecerdasan*, 197.

¹⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 156.

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap orang lain. Mereka cenderung mudah berinteraksi dengan orang lain, sehingga memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut dengan kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, serta menyelesaikan perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.¹⁷

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan pribadi yang belum dipahami sepenuhnya, sulit untuk dipelajari namun sangat penting. Dikatakan sangat penting karena kecerdasan ini menyangkut tentang bagaimana seorang individu harus mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerja sama dengan mereka. Wiraniaga yang sukses, politis, guru, petugas klinik, dan pemuka agama semua adalah orang yang memiliki kecerdasan antarpribadi yang tinggi.¹⁸ Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan interpersonal antara lain: (a) belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya, (b) sangat produktif dan berkembang dengan

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan Paikem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 245-246.

¹⁸ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk* (Batam: Interaksara, 2003), 24.

pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif, (c) merasa bosan ketika bekerja sendiri, (d) sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah sosial dan isu sosial, (e) merasa senang ketika berpartisipasi dan berorganisasi sosial keagamaan dan politik.

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan interpersonal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, anak didik akan lebih mudah bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Lwin, Khoo, Lyen dan Sim mengungkapkan bahwa anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya berteman dan berkenalan dengan mudah, suka berada di sekitar orang lain, mau berbagi mainan dan makanan. Sementara, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal karena anak tidak suka bermain dengan anak-anak lain, suka menarik diri bahkan merebut dan mengambil mainan serta memukul, menendang dan terlibat dalam perkelahian. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus akan berakibat buruk pada masa yang akan datang.¹⁹

Interpersonal skill adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan manusia atau orang lain. Dalam teori

¹⁹ Rahmi Khairani Nasution, Nurmaida, Siregar, "Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini", Vol.5 No.1, (2013): 2.

kompetensi (*Competence at Work*), keahlian Interpersonal ini diartikan sebagai keinginan untuk memahami orang lain. Bisa juga diartikan sebagai kemampuan dalam menyimak secara akurat atau kemampuan dalam memahami muatan perasaan dan pikiran yang tidak terucapkan melalui mulut orang lain secara objektif. Orang lain di sini bisa berbentuk individu atau kelompok. Kemampuan ini, menurut Peter Drucker, sangatlah penting. Acuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan Interpersonal yang dimiliki seseorang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Level Kecerdasan Interpersonal Peter Drucker²⁰

No.	Level	Deskripsi
1.	Rendah	Anak mulai bisa berteman dengan orang lain, baru bisa menyenangkan orang lain, atau baru bisa bercakap-cakap dengan orang lain.
2.	Menengah	Anak sudah sanggup membangun hubungan secara konstruktif berdasarkan bidang, punya hubungan yang bertahan lama, dan bisa menempatkan orang di tempat yang layak.
3.	Tinggi	Anak sudah bisa memberikan toleransi, bisa membangun diplomasi, bisa mencairkan ketegangan, bisa menebar kedamaian, dan bisa memperlakukan orang secara sabar dan penuh hormat.

²⁰ An. Ubaedy, *Interpersonal Skill Bagaimana Anda Membangun, Mempertahankan, dan Mengatasi Konflik Hubungan* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2018), 14.

No.	Level	Deskripsi
4.	Ahli	Anak sudah sanggup membangun hubungan dengan bagus, bisa mengatasi konflik secara positif, dan bisa menangani “orang sulit” (<i>trouble maker</i>) secara efektif dan efisien Catatan: orang yang sulit adalah orang yang selalu mengkritik, selalu mendebat, selalu ingin menguasai, selalu ingin menang sendiri, selalu ingin ikut campur, selalu protes, dan seterusnya.

2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Dalam kecerdasan interpersonal terdapat beberapa dimensi atau bagian-bagian yang menyusun kecerdasan interpersonal. Dimensi-dimensi ini menelaah tentang indikator-indikator yang wajib dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Dimensi dalam kecerdasan interpersonal menurut Triantoro Safaria²¹ adalah sebagai berikut:

- 1) *Social Sensivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan sosial orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif.

²¹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 25.

- 2) *Social Insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak.
- 3) *Social Communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam rangka untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal meliputi dua faktor yang sering dikatakan khas untuk manusia. Faktor pertama adalah masa anak-anak yang panjang dari primata, termasuk hubungan dekat dengan ibu. Dalam kasus ini, apabila ibu dipisahkan dari anak semasa pertumbuhan awal, perkembangan kecerdasan antarpribadi yang normal mengalami bahaya serius. Faktor kedua relatif penting dalam interaksi sosial manusia. Keterampilan seperti berburu, mengikuti jejak, dan membunuh dalam masyarakat prasejarah memerlukan partisipasi dan kerja sama sejumlah besar orang. Perlunya kesatuan kelompok, kepemimpinan, organisasi, dan solidaritas secara alami berkembang dari situ.²²

Selain faktor yang telah disebutkan, ada faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal, yaitu minat dan bakat. Dalam

²² Gardner, *Kecerdasan Majemuk*, 45-46.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan.²³ Minat adalah segala sesuatu yang merupakan penggerak atau keinginan dari seorang individu terkait perkembangan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya.²⁴ Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi.

Selanjutnya, yang dimaksud bakat adalah sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya, seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat dalam memberikan respon.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat adalah segala keinginan yang tumbuh dari dalam diri seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Yang dimaksud bakat adalah kemampuan yang merupakan bawaan seseorang dari lahir yang dapat dikembangkan melalui latihan dan pembinaan secara terus-menerus.

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar lingkungan. Pengaruh dari dalam berhubungan dengan kemampuan dan keinginan seorang individu dari dalam dirinya sendiri untuk mampu memahami orang lain yang ada di sekitarnya. Pengaruh yang berasal dari luar diperoleh dari

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Online, 2022.

²⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 66.

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 60.

pengajaran dan pembinaan yang dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di sekitarnya.

Adapun yang berkaitan dengan anak didik, faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui cara anak didik berinteraksi dengan teman di kelasnya. Apabila anak didik telah mampu berinteraksi dengan teman lainnya, dapat dikatakan bahwa anak didik tersebut telah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Faktor lainnya terlihat ketika anak didik berada di dalam lingkungan keluarganya. Apabila ia mampu bersosialisasi dan berhubungan baik, dapat dikatakan bahwa anak didik tersebut memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang baik dalam membina hubungan yang harmonis dengan keluarganya

4. Hubungan antara Keterampilan Berbicara dengan Kecerdasan Interpersonal

Keterampilan berbicara dan kecerdasan interpersonal saling terkait dan dapat saling mempengaruhi. Keterampilan berbicara yang baik merupakan kunci dari komunikasi efektif. Individu dapat menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan mereka dengan jelas dan tepat cenderung memiliki keberhasilan dalam interaksi sosial. Kemampuan ini dapat mendukung kecerdasan interpersonal dengan memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam percakapan yang bermakna dan membangun hubungan yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg & Miller (1987) terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara

empati, kompetensi interpersonal, kemampuan bersosialisasi, dan perilaku kooperatif antara anak-anak. Dengan demikian, apabila anak memiliki kompetensi interpersonal yang baik maka anak akan dapat berperilaku kooperatif dan bersosialisasi dengan cara yang baik dengan anak-anak lainnya.²⁶

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan keterampilan berbicara siswa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmaa, dkk (2023) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara”.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara dan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas II di SD Negeri 09 Batur Banjarnegara. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara sudah berjalan dengan baik. Adapun faktor pendorong, yaitu adanya interaksi antar teman yang selalu menggunakan bahasa Indonesia, sumber belajar seperti video pembelajaran, sikap percaya diri dan rasa semangat siswa kelas II untuk terus belajar. Faktor penghambat keterampilan berbicara siswa kelas II, yaitu lingkungan sekitar, kurangnya ketersediaan buku tentang keterampilan berbicara, dan fasilitas pendukung yang kurang memadai.

²⁶ Euis Cici Nurunnisa, “Melek Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini”, *Tunas Siliwangi*, Vol.2 No.2 (2017): 2.

²⁷ Hanum Hanifa Sukmaa, “Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara”, *Universitas Ahmad Dahlan*, 2023. <http://journal2.uad.ac.id/>

Persamaan penelitian Sukmaa dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian Sukmaa menggunakan subjek siswa kelas II SD sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas V. Objek penelitian Sukmaa berfokus pada keterampilan berbicara bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran sedangkan objek penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2021), dengan judul “Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri”.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara kecerdasan interpersonal (X1) dan kepercayaan diri (X2) terhadap keterampilan berbicara peserta didik (Y) kelas V sekolah dasar. Berdasarkan dari hasil analisis didapatkan simpulan bahwa (1) kecerdasan interpersonal berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap keterampilan berbicara; (2) kepercayaan diri berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap keterampilan berbicara; (3) secara simultan, kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek kajian keterampilan berbicara. Subjek penelitiannya, sama sama

²⁸ Rima Rahmawati, “Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri”, *Universitas Terbuka*, 2021. <https://journal.lppmunindra.ac.id/>

siswa kelas V. Sementara perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian Rahmawati menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Rahmawati memfokuskan pada keterampilan berbicara dan kecerdasan interpersonal dalam aspek peningkatan sedangkan penelitian ini memfokuskan pada keterampilan berbicara yang berhubungan kecerdasan interpersonal.

Penelitian yang mirip juga dilakukan oleh Saady (2020), yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah”²⁹ Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keterampilan berbicara siswa. (2) faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara. (3) solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Keterampilan berbicara siswa dilihat dari aspek kebahasaan meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, ketepatan pemilihan kata (diksi), ketepatan penyusunan kalimat, dan aspek nonkebahasaan seperti: sikap, pandangan, tingkat percaya diri, menghargai orang lain, kejelasan suara, relevansi, penguasaan topik, ekspresi gerak-gerik/mimik, kelancaran, yaitu menunjukkan bahwa belum ada siswa yang masuk kategori sangat baik, siswa yang masuk kategori baik sebanyak 5 siswa, kategori cukup sebanyak 12 siswa, dan siswa yang masuk kategori kurang sebanyak 9 siswa. (2) faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal

²⁹ Aji Krisnawan Saady, “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah”, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2020. <https://eprints.ums.ac.id/>

meliputi faktor keluarga, siswa, daerah, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, guru, dan sarana prasarana. (3) solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara, yaitu menggunakan metode latihan untuk membiasakan siswa melatih kemampuan berbicaranya, memberikan motivasi, memberikan *ice breaking*, menggunakan metode *role playing*, dan penerapan media pembelajaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta subjek penelitiannya yaitu keterampilan berbicara. Perbedaannya, penelitian Saady memfokuskan pada keterampilan berbicara saja, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada keterampilan berbicara yang dilihat dari tingkat kecerdasan interpersonal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2020) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2”.³⁰ Tujuan penelitian Nikmah bertujuan untuk (1) mengetahui keterampilan berbicara kelas IV di SD Negeri Buluh 2, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara kelas IV, (3) mengetahui solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV. Hasil pengamatan menunjukkan siswa sulit menyampaikan kembali secara lisan mengenai cerita yang pernah diketahui sebelumnya, pelaksanaan model pembelajaran tidak sesuai

³⁰ Din Adini Ayun Nikmah, “Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2”, *Universitas Trunojoyo Madura*, 2020. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/>

dengan materi yang dipelajari. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intensitas penggunaan bahasa daerah setempat, faktor keluarga, dan faktor individu atau siswa. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sekitar, guru, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nikmah, yaitu keterampilan berbicara. Persamaan lainnya terletak pada pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Selain itu pada jenis pendekatannya, yaitu menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Perbedaannya, penelitian Nikmah difokuskan pada solusi peningkatan keterampilan berbicara sedangkan penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara berdasarkan kecerdasan interpersonal. Pada penelitiannya, Nikmah menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teknik analisis kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Padmawati, dkk (2019) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.³¹ Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 4 Temukus dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 4 Temukus tahun pelajaran 2017/2018. Hasil

³¹ Kadek Dwi Padmawati, “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”, *Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2019. <https://ejournal.undiksha.ac.id/>

penelitiannya menunjukkan bahwa data persentase hasil observasi keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 4 Temukus sebesar 64%. Berdasarkan standar penilaian acuan skala lima, hasilnya termasuk ke dalam kategori rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 4 Temukus adalah faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa; faktor psikologis, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara; serta faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Terakhir, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa.

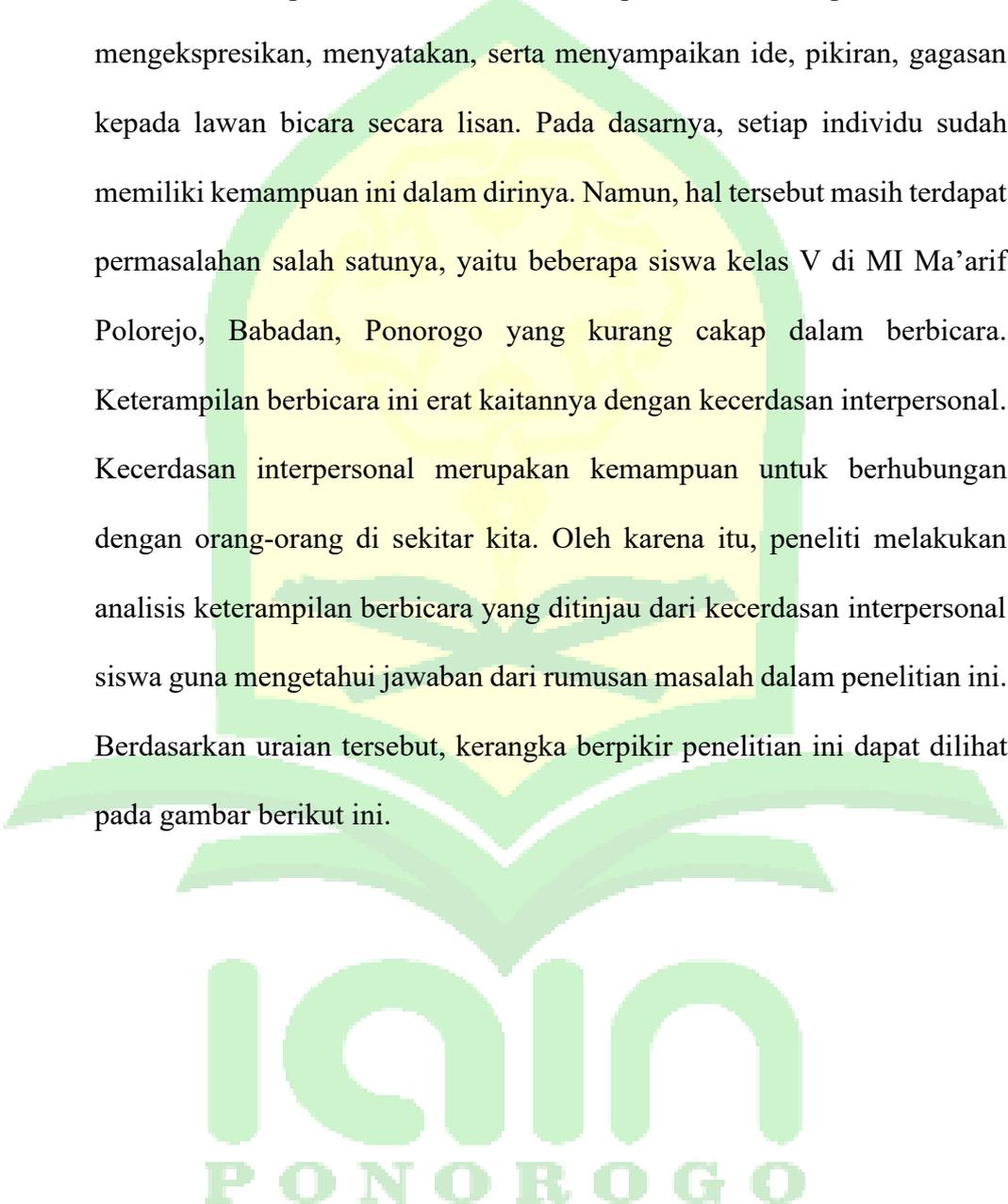
Persamaan penelitian Padmawati dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, yaitu kualitatif. Persamaan lainnya terletak pada subjek penelitiannya, sama-sama siswa kelas V. Sementara perbedaannya terletak pada pengumpulan data, penelitian Padmawati hanya menggunakan observasi dan wawancara sedangkan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket serta dokumentasi. Padmawati memfokuskan penelitiannya pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara sedangkan penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara yang dihubungkan dengan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari kelima penelitian tersebut kebaruan dalam penelitian ini terletak pada keterampilan berbicara yang dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal, yang tidak dibahas oleh

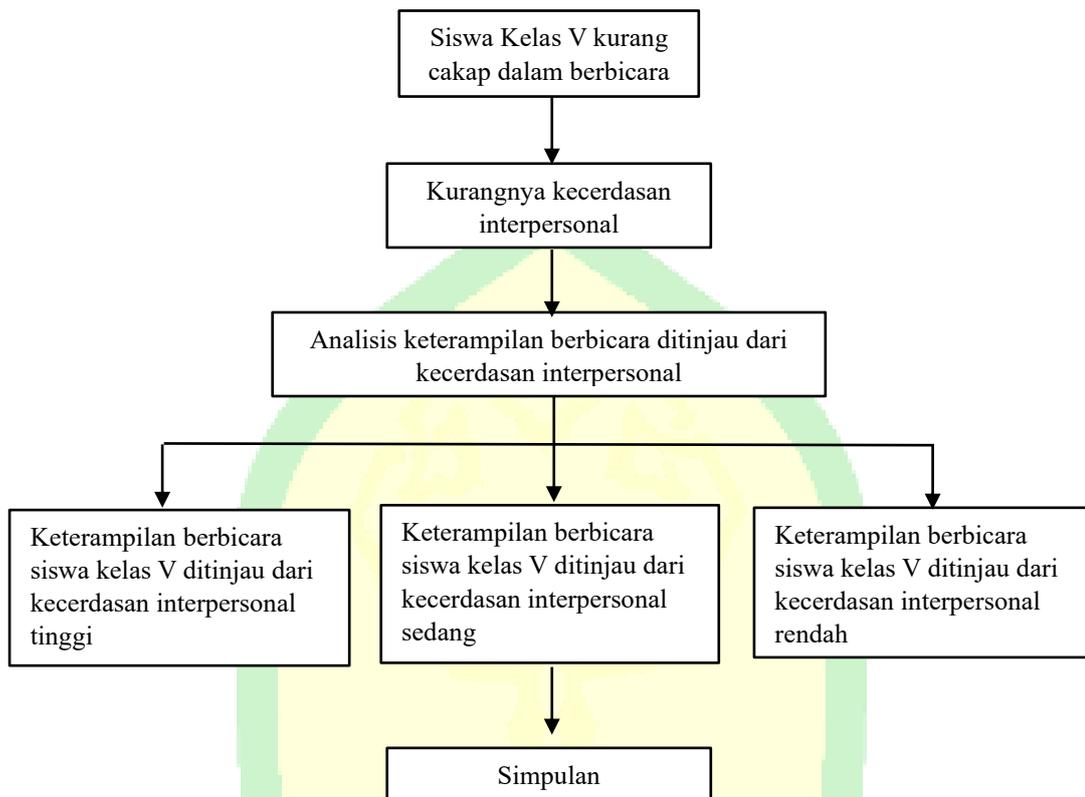
kelima peneliti tersebut. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk diteliti.

D. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan kepada lawan bicara secara lisan. Pada dasarnya, setiap individu sudah memiliki kemampuan ini dalam dirinya. Namun, hal tersebut masih terdapat permasalahan salah satunya, yaitu beberapa siswa kelas V di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo yang kurang cakap dalam berbicara. Keterampilan berbicara ini erat kaitannya dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal siswa guna mengetahui jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

The logo of IAIN Ponorogo is centered at the bottom of the page. It features a stylized green archway above the text 'IAIN' in a large, bold, green font. Below 'IAIN' is the word 'PONOROGO' in a smaller, bold, green font. The entire logo is set against a light green background that resembles an open book or a stylized archway.

IAIN
PONOROGO



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mencari data dan menganalisis masalah terkait keterampilan berbicara siswa kelas V ditinjau dari kecerdasan interpersonal di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Hardani, studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, dan penyimpangan. Kasus ini bisa berkenaan dengan perorangan, kelompok (kerja, kelas, sekolah, ras, agama, budaya, dan lain-lain), keluarga, lembaga, wilayah, masyarakat, dan lain-lain.²

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

² Hardani, et. al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 64.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Polorejo. MI Ma'arif Polorejo terletak di Jl. Kantil No. 64, Tamanan, Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo memiliki keterampilan berbicara yang kurang jika dihubungkan dengan kecerdasan interpersonal sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini. Pertimbangan lain peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi ini strategis mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti dan mempermudah pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang akan ditulis peneliti.

Penelitian ini dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pada bulan Agustus sampai selesai.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Peneliti akan mengumpulkan informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data adalah subjek utama dalam proses penelitian masalah tersebut.

Adapun sumber data dari penelitian ini berupa sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari siswa MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo. Kemudian, sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan buku yang relevan. Di sini, peneliti berusaha mencari data

seluas-luasnya dan selengkap mungkin yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang didapatkan, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.³

Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati dan mencari data tentang bagaimana tingkat keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo. Adapun subjek yang diamati adalah siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 168.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴

Angket yang dimaksud pada penelitian ini digunakan untuk mengkategorikan siswa ke dalam kategori kecerdasan interpersonal dan keterampilan berbicara dengan kategori tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Berikut dipaparkan kisi-kisi angket keterampilan berbicara dan kecerdasan interpersonal:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Keterampilan Berbicara

Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal		Jumlah Item
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)	
Pelafalan	Pengucapan konsonan dan vokal	1, 2	-	2
	Ucapan dalam berbicara	4	3	2
	Aksen dalam berbicara	6	5	2
Parabahasa	Nada dalam berbicara	7	8	2
	Tingkatan jeda dalam berbicara	-	9, 10	2
	Kecepatan	11	12	2
	Kelancaran	14	13	2
Kebahasaan	Pemilihan diksi	15, 16	17	3
	Penggunaan kalimat	18,19	-	2
Bahasa Tubuh	Ekspresi wajah	22	20, 21	3
	Ekspresi tubuh	24	23, 25	3

⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 142.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Interpersonal

Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal		Jumlah Item
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)	
<i>Social Sensivity</i>	Kemampuan untuk berkomunikasi verbal dan non-verbal dengan baik.	1, 2	-	2
	Kemampuan membaca, menganalisis karakteristik orang lain.	3	-	1
	Memiliki empati	4, 5	6	3
<i>Social Insight</i>	Kemampuan untuk menjadi penengah, serta menjadi sentral dalam kelompok atau orang disekitar.	7, 8	-	2
	Kemampuan untuk membangun serta mempertahankan hubungan.	9, 10, 12	11, 13	5
<i>Social Communication</i>	Mudah bergaul serta dapat beradaptasi dengan baik.	14, 16	15	3
	Kecenderungan untuk menjadi populer dan disukai oleh orang lain.	17, 18, 20	19	4

Adapun pengukurannya menggunakan skala likert sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Penilaian Angket

Alternatif Jawaban	Skor	
	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Sangat Setuju (S)	4	1
Setuju (S)	3	2
Kurang Setuju (KS)	2	3

Alternatif Jawaban	Skor	
	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Tidak Setuju (TS)	1	4

Setelah skor angket terhitung dengan cara standar deviasi, selanjutnya skor yang didapatkan dikonversikan dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Pengkategorian Skor⁵

Kategori	Rumus Mencari Kategori
Tinggi	$M + 1SD \leq X$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekontruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverivikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁶

⁵ Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 54.

⁶ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

Sugiyono mengutip pernyataan dari Esterberg yang mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.⁷

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan di peroleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 319-320.

c. Wawancara tidak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian terstruktur. Jadi, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan secara matang wawancara yang akan digunakan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yakni menggunakan satu atau dua pertanyaan pokok yang muncul secara spontan selama proses penelitian. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan keterangan yang belum diketahui oleh peneliti.

4. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data

pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai dokumen yang berbentuk tulisan misalnya profil, biografi sekolah dan sebagainya. Dokumentasi hasil transkrip berupa teks/tulisan dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumentasi berupa foto-foto yaitu, foto saat proses pembelajaran, interaksi dikelas antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.

E. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Artinya bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahap penelitian hingga tuntas.⁸ Adapun langkah-langkah teknik analisis data menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.⁹ Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 333.

⁹ Sugiyono, 274.

berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menjelaskan penyajian data, maka peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰ Hasil transkrip disajikan dalam bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan

¹⁰ Sugiyono, 341.

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan masih dapat berkembang setelah peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan.¹¹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, yaitu dengan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Penelitian ini menggunakan sumber data, seperti dokumen, hasil observasi, hasil wawancara dengan mewawancarai lebih satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan sehingga peneliti memperoleh kebenaran. Adapun 3 pengelompokan triangulasi diantaranya sebagai berikut.¹²

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jika data sudah dicek oleh peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan langkah selanjutnya mengadakan kesepakatan dengan sumber tertentu.

¹¹ Sugiyono, 346.

¹² Sugiyono, 241.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, dicek dengan observasi, dokumentasi. Jika ketiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga bisa mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada waktu rekam suara pagi hari dengan subjek penelitian baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan keadaan masih fit atau segar, belum banyak tanggungan di hari itu dan akan memberikan data yang valid sehingga bersifat kredibel.

Dari ketiga kelompok triangulasi tersebut peneliti memilih menggunakan triangulasi teknik pada penelitian ini, dikarenakan triangulasi teknik dalam pengecekannya melalui data yang diperoleh yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

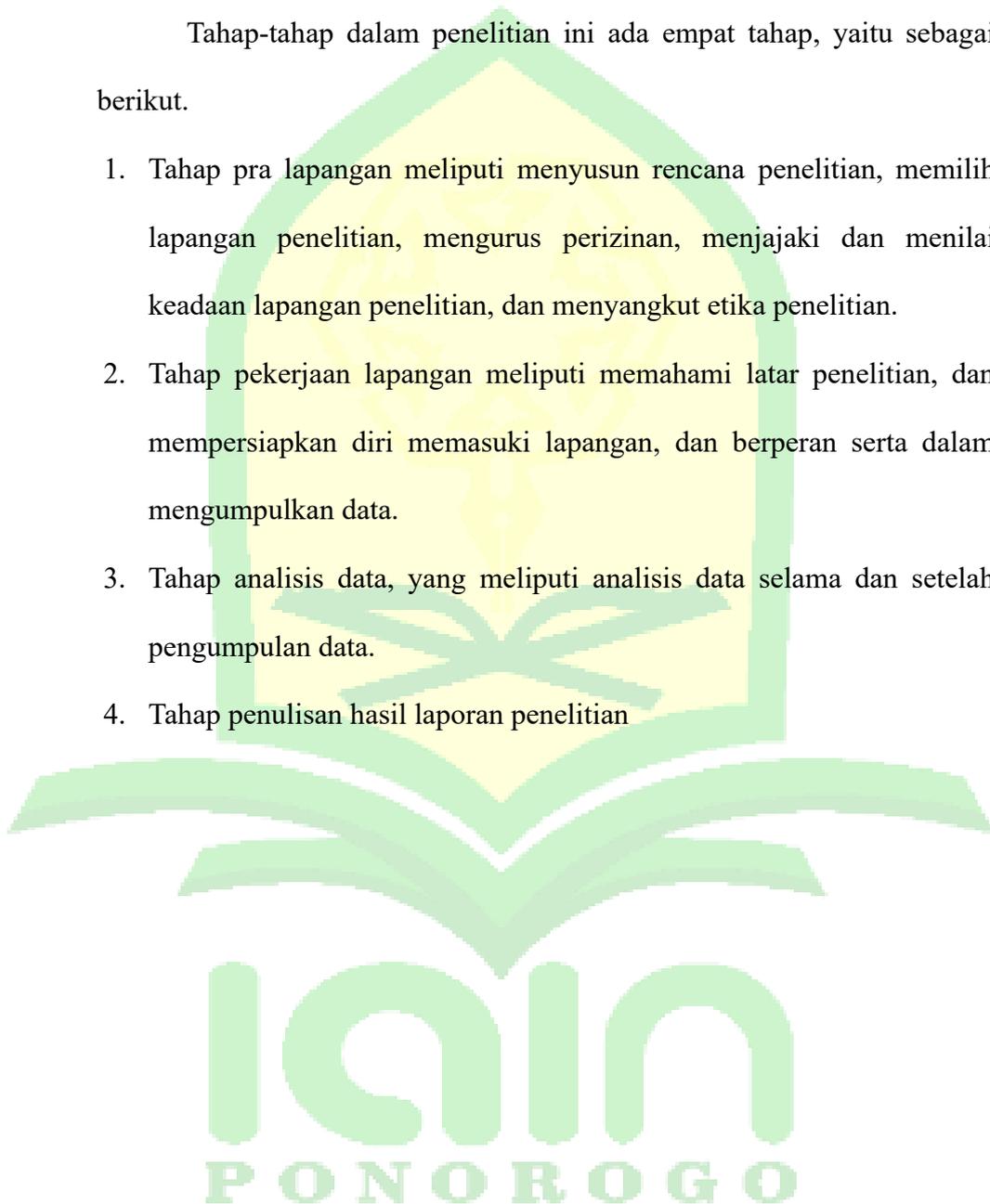
2. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut

secara rinci.¹³ Hal itu berarti bahwa peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada empat tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pra lapangan meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, dan menyangkut etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi memahami latar penelitian, dan mempersiapkan diri memasuki lapangan, dan berperan serta dalam mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis data selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian



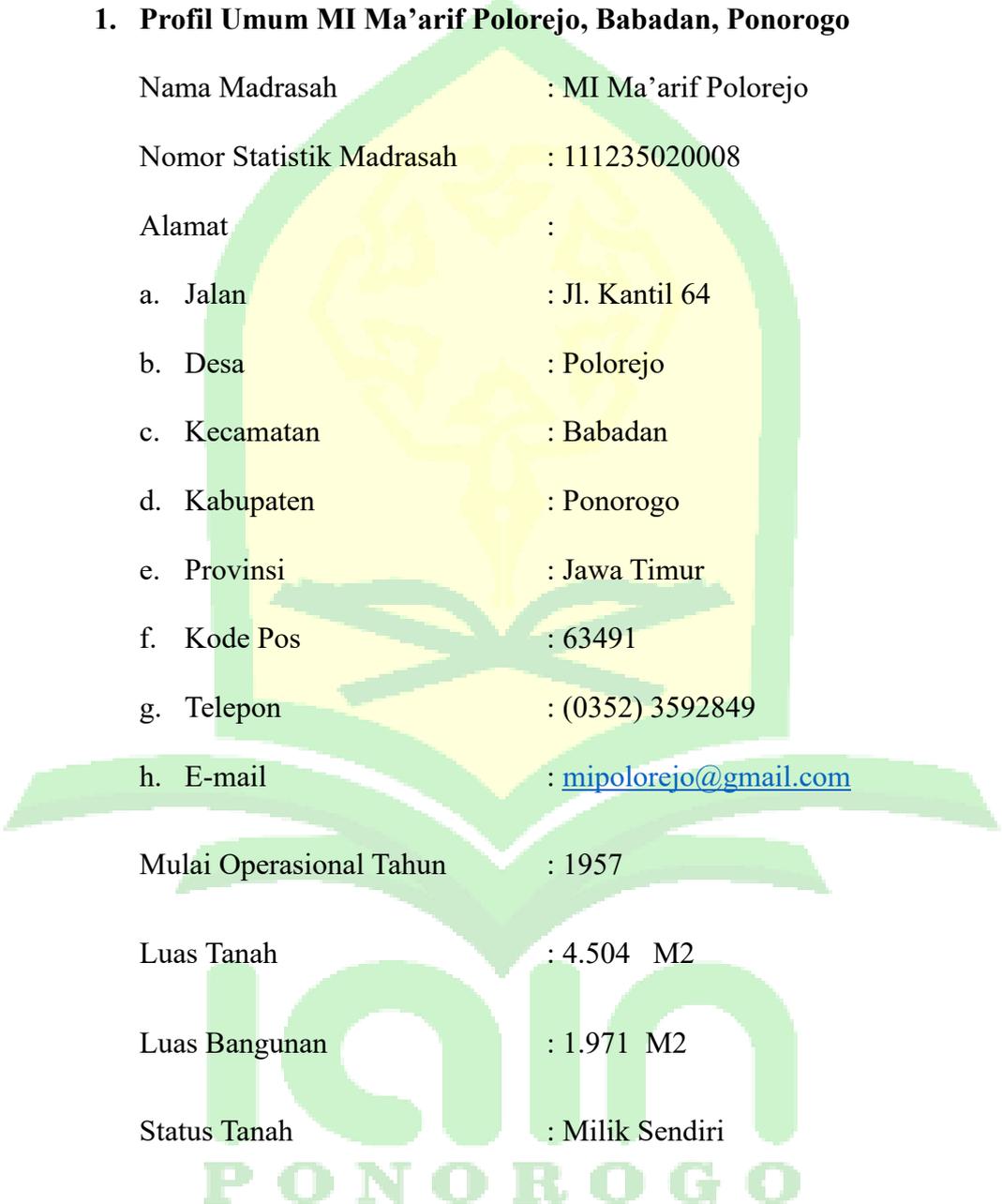
¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Umum MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo



Nama Madrasah	: MI Ma'arif Polorejo
Nomor Statistik Madrasah	: 111235020008
Alamat	:
a. Jalan	: Jl. Kantil 64
b. Desa	: Polorejo
c. Kecamatan	: Babadan
d. Kabupaten	: Ponorogo
e. Provinsi	: Jawa Timur
f. Kode Pos	: 63491
g. Telepon	: (0352) 3592849
h. E-mail	: mipolorejo@gmail.com
Mulai Operasional Tahun	: 1957
Luas Tanah	: 4.504 M2
Luas Bangunan	: 1.971 M2
Status Tanah	: Milik Sendiri
Status Bangunan	: Milik Sendiri
No SK Kelembagaan	: AHU-119.AH.01.08 TAHUN

2013/26 JUNI 2013

Status akreditasi : A

No dan SK akreditasi : 250/BAP-SM/SK/X/2019

2. Letak Geografis MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

MI Ma'arif Polorejo terletak kurang lebih 10 KM sebelah utara Kota Ponorogo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Magetan. Tepatnya terletak di Jalan Kantil No.64 Polorejo, Babadan, Ponorogo. Sebelah utara dan barat dibatasi oleh Desa Gupolo, sebelah timur dibatasi oleh Jalan Raya Ponorogo-Madiun atau terminal Seloaji, dan sebelah selatan berbatasan langsung oleh rumah-rumah warga. Meskipun Madrasah ini berbatasan dengan jalan raya Ponorogo-Madiun atau terminal Seloaji, tetapi lokasi Madrasah tidak berdekatan secara langsung dengan jalan raya karena arah masuknya harus menuju jalan masuk ke selatan terlebih dahulu. Dengan demikian, pembelajaran tidak terganggu oleh bisangnya suara kendaraan yang melintas.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo memiliki Visi dan Misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Adapun Visi dan Misi MI Ma'arif Polorejo, Ponorogo adalah sebagai berikut.

a. Visi

“Terwujudnya madrasah Al-Qur'an, berprestasi, dan berbudaya.”

b. Misi

- 1) Membentuk muslim taat beribadah, berakhlak mulia, sholih dan sholihah.
- 2) Meningkatkan kualitas belajar, terampil dan mandiri.
- 3) Mengoptimalkan kompetensi dan daya saing pendidikan.
- 4) Mengembangkan seni budaya dan religi dalam membentuk karakter generasi bangsa yang maju dan bermartabat.

c. Tujuan

- 1) Membekali komunitas Madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat – surat pendek, kelas tahfidz Al-Qur'an dan pengajian keagamaan secara terprogram dan terevaluasi
- 2) Mengembangkan Kurikulum Madrasah dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa, evaluasi, perbaikan dan pengayaan
- 3) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya *CTL*, *Direct Instruction*, *Cooperative Learning*, dan PAKEM
- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan

KKMI, KKG, Madrasah Mitra, lomba, Seminar, *Workshop*, Kursus Mandiri dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.

- 6) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika, SAINS, IPS, Bahasa, SBK, ekstrakurikuler dan enam mapel agama) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, air bersih, kebun Madrasah, tempat parkir, kantin Madrasah, koperasi, olahraga dan WC Madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 7) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 8) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan
- 11) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 12) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, regional maupun nasional.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas V ditinjau dari kecerdasan interpersonal di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo. Sebelum penelitian dilaksanakan, tahap awal yang dilakukan peneliti yaitu membuat rancangan penelitian berbentuk proposal penelitian dan memperoleh pengesahan dari dosen penguji maupun kepala prodi. Bersamaan dengan hal tersebut, peneliti juga sudah menentukan tempat untuk pengambilan data penelitian yaitu MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo.

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket kecerdasan interpersonal, angket keterampilan berbicara, dan wawancara siswa. Peneliti memperoleh informasi serta data penelitian dengan beberapa tahapan. Pertama, melalui angket kecerdasan interpersonal. Tanggal 05 Agustus 2024, peneliti menyebarkan angket kecerdasan interpersonal. Tujuan pengisian angket kecerdasan interpersonal, yaitu untuk mengkategorikan kecerdasan interpersonal berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah pada siswa. Pengkategorian angket ini dimaksudkan guna mengetahui keterampilan berbicara siswa dari masing-masing kategori kecerdasan interpersonal. Berikut dipaparkan hasil angket kecerdasan interpersonal siswa.

Tabel 4.1 Hasil Angket Kecerdasan Interpersonal

No.	Nama Siswa	Kategori Kecerdasan Interpersonal
1.	Elsa Aulia Rahmawati	Tinggi
2.	Naila Anugerah Fitriana	Tinggi
3.	Naifah Elkayyisa Widayat	Tinggi

No.	Nama Siswa	Kategori Kecerdasan Interpersonal
4.	Ahmad Widi Satrio K F	Tinggi
5.	Aqila Azkia Naura	Sedang
6.	Azka Dyandra Saputra	Sedang
7.	Dika Mahendra Adinata	Sedang
8.	Fadli Fairuz Pratama	Sedang
9.	Fairel Atharizz Kalehan	Sedang
10.	Felisha Khaira Wilda	Sedang
11.	Ilyas Faris Atalah	Sedang
12.	Muhammad Naufal N	Sedang
13.	Muhammad Wahyu R	Sedang
14.	Muhammad Yunhan H	Sedang
15.	Nakira Alifea Putri S	Sedang
16.	Nasya Talitha Azalia A	Sedang
17.	Sayyida Nesya Hakimah	Sedang
18.	Qhinan Aulia Septiany	Sedang
19.	Manda Nadhif Aldiansyah	Sedang
20.	Alvaro Muhammad K	Rendah
21.	Narendra Alif Putra S	Rendah
22.	Nararya Faliqul Habbi W	Rendah
23.	Sabrina Nur Fadillah	Rendah

Setelah mendapatkan hasil angket kecerdasan interpersonal, peneliti juga menyebarkan angket keterampilan berbicara. Berikut dipaparkan hasil angket keterampilan berbicara siswa kelas V berdasarkan tingkatan kecerdasan interpersonal.

Tabel 4.2 Hasil Angket Keterampilan Berbicara

No.	Nama Siswa	Skor	Kategori Keterampilan Berbicara
1.	Elsa Aulia Rahmawati	83	Tinggi
2.	Naila Anugerah Fitriana	79	Tinggi
3.	Naifah Elkayyisa Widayat	75	Tinggi
4.	Ahmad Widi Satrio K F	76	Tinggi
5.	Aqila Azkia Naura	69	Sedang
6.	Azka Dyandra Saputra	74	Sedang

No.	Nama Siswa	Skor	Kategori Keterampilan Berbicara
7.	Dika Mahendra Adinata	72	Sedang
8.	Fadli Fairuz Pratama	73	Sedang
9.	Fairel Atharizz Kalehan	61	Rendah
10.	Felisha Khaira Wilda	73	Sedang
11.	Ilyas Faris Atalah	71	Sedang
12.	Muhammad Naufal N	70	Sedang
13.	Muhammad Wahyu R	66	Rendah
14.	Muhammad Yunhan H	64	Rendah
15.	Nakira Alifea Putri S	69	Sedang
16.	Nasya Talitha Azalia A	67	Rendah
17.	Sayyida Nesya Hakimah	69	Sedang
18.	Qhinan Aulia Septiany	71	Sedang
19.	Manda Nadhif Aldiansyah	70	Sedang
20.	Alvaro Muhammad K	67	Rendah
21.	Narendra Alif Putra S	61	Rendah
22.	Nararya Faliqul Habbi W	56	Rendah
23.	Sabrina Nur Fadillah	61	Rendah

Berdasarkan hasil angket tersebut, dari 23 siswa kelas V di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo 4 siswa dengan kategori kecerdasan interpersonal tinggi juga memiliki keterampilan berbicara yang tinggi, 15 siswa dengan kategori kecerdasan interpersonal sedang memiliki keterampilan berbicara yang berbeda, yaitu 11 siswa keterampilan berbicara sedang dan 4 siswa keterampilan rendah, dan 4 siswa dengan kategori kecerdasan interpersonal rendah juga memiliki keterampilan berbicara yang rendah.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 07 Agustus 2024 dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dari masing-masing kategori

kecerdasan interpersonalnya. Selanjutnya, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara pada siswa kelas V pada tanggal 08 Agustus 2024. Demikian deskripsi pelaksanaan penelitian, selanjutnya akan dibahas penyajian data hasil penelitian sebagai berikut.

1. Deskripsi data keterampilan berbicara siswa kelas V ditinjau dari kecerdasan interpersonal tinggi di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

Tabel 4.3 Keterampilan Berbicara Tinggi

No.	Nama Siswa	Keterampilan Berbicara	
		Skor	Kategori
1.	Elsa Aulia Rahmawati	83	Tinggi
2.	Naila Anugerah Fitriana	79	Tinggi
3.	Naifah Elkayyisa Widayat	75	Tinggi
4.	Ahmad Widi Satrio K F	76	Tinggi

Analisis data dipilih oleh peneliti dari dua subjek siswa yang kategori keterampilan berbicara tinggi yaitu Elsa dengan skor 83 dan Naila dengan skor 79. Berdasarkan informasi data angket yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi dan menganalisis data sesuai dengan indikator keterampilan berbicara berikut ini.

a. Pelafalan

Keterampilan berbicara siswa yang tinggi dalam aspek pelafalan yang diperoleh dari proses dan pengambilan data mencakup siswa dapat membedakan dan melafalkan huruf vokal dan konsonan, pengucapan siswa dalam berbicara benar dan tepat, dan aksentuasi berbicara yang tidak bercampur logat daerah.

Kesesuaian antara hasil angket dan wawancara yang diperoleh peneliti dalam proses pengambilan data penelitian mengenai aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara siswa kelas V kategori tinggi, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa bernama Elsa mengenai upaya yang dilakukan untuk memastikan pelafalan dalam berbicara benar dan tepat:

“Sering belajar ngomong, kalo di suruh bu guru ngasih pertanyaan apa pendapat harus mau, biar terbiasa ngomong, biar gak sering salah.”¹

Kemudian, penyampaian hasil wawancara siswa bernama Naila tentang aksen berbicara yang tidak terpengaruh dengan Bahasa daerah, sebagai berikut:

“Gak, kalo ngomong aku gak ada bahasa daerahnya.”²

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori tinggi siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori baik. Guru secara rutin mengajak siswa untuk berbicara dalam pembelajaran, seperti menyampaikan pendapat dan melakukan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan. Termasuk aksen dalam berbicara yang tidak bercampur dengan bahasa daerah hal tersebut berpengaruh pada ketepatan pelafalan dalam berbicara.

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-08/2024

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/08-08/2024

b. Parabahasa

Menurut informasi data angket yang diperoleh peneliti, aspek parabahasa dalam keterampilan berbicara tinggi siswa mencakup siswa menggunakan nada tinggi dan lantang, siswa mampu menuntaskan pembicaraan dengan tingkatan jeda yang stabil, serta kecepatan dan kelancaran dalam berbicara.

Kesesuaian antara hasil angket dan wawancara yang diperoleh peneliti dalam proses pengambilan data penelitian mengenai aspek parabahasa dalam keterampilan berbicara siswa kelas V kategori tinggi, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Elsa. Berikut adalah ringkasan hasil wawancaranya mengenai nada dan kecepatan berbicara:

“Kalo pak guru nyuruh maju, buat ngejelasin ke depan kelas, suaranya aku kerasin, supaya teman-teman denger suaraku. Terus pelan-pelan, kalo aku ngejelasin *mah*, biar temen-temen paham apa yang aku jelasin.”³

Kemudian, pemaparan hasil wawancara siswa bernama Naila mengenai penggunaan tingkatan jeda dan kelancaran dalam berbicara, sebagai berikut:

“Paham. Kalo kita lagi bicara, kita harus pake jeda, biar orang yang dengerin kita bisa ngerti. Kadang lancar, kadang gak lancar. Kalo gerogi, kan suka bikin lupa, *nah* itu yang buat bicara jadi gak lancar”⁴

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek parabahasa dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/06/W/08-08/2024

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/07/W/08-08/2024

kategori tinggi siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam mengatur nada dan kecepatan dalam berbicara, di mana siswa dapat melantangkan suara dan berbicara dengan kecepatan sedang agar teman-teman dapat memahami isi pembicaraan.

Selanjutnya, siswa juga mampu mengatur serta menentukan tingkatan jeda ketika berbicara, sedangkan untuk kelancaran berbicara siswa ditentukan dari tingkat kepercayaan diri. Jika siswa percaya diri kelancaran siswa ketika berbicara tidak terganggu. Sebaliknya, jika siswa gugup atau grogi, siswa tidak lancar ketika berbicara.

c. Kebahasaan

Menurut informasi data angket yang diperoleh peneliti, aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara tinggi mencakup pemilihan diksi dan penggunaan kalimat yang benar dan tepat.

Kesesuaian antara hasil angket dan wawancara yang diperoleh peneliti dalam proses pengambilan data penelitian mengenai aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara siswa kelas V kategori tinggi, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan siswa kelas V. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa bernama Elsa mengenai pemilihan diksi dan penggunaan kalimat yang tepat:

“Iya, mampu. Aku sering membaca tulisan-tulisan yang ada disekitarku, supaya tau kata-kata dan kalimat yang baik pas ngomong sama temen-temen dan pak guru”⁵

Adapun pemaparan hasil wawancara siswa bernama Naila mengenai pemilihan kata dan penggunaan kalimat saat berbicara, sebagai berikut:

“Iya, mampu. Tapi kadang kurang tepat dan masih salah. Aku sering ngobrol sama temen dan membaca buku buat menambah kosakata.”⁶

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori tinggi siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam memilih kata/diksi dan penggunaan kalimat yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Siswa membaca buku dan tulisan yang ada di sekitarnya yang bertujuan untuk menambah kosakata yang baik dalam kegiatan berbicara.

d. Bahasa Tubuh

Menurut informasi data angket yang diperoleh peneliti, aspek bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara tinggi mencakup ekspresi wajah dan ekspresi tubuh yang positif. Kesesuaian antara hasil angket dan wawancara yang diperoleh peneliti dalam proses pengambilan data penelitian mengenai aspek bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara siswa kelas V kategori tinggi, dapat

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/08-08/2024

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/08-08/2024

dibuktikan melalui wawancara dengan siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa bernama Elsa terkait ekspresi atau gaya yang ditunjukkan saat berbicara:

“Tidak ada, pas aku lupa yaa diem *sek*. Kalo udah inget yang mau disampaikan lanjut ngomong lagi.”⁷

Adapun pemaparan hasil wawancara siswa bernama Naila terkait perasaannya ketika berbicara di depan kelas serta ekspresi atau gaya yang ditunjukkannya, sebagai berikut:

“Gak ada, aku diem aja. Kadang mengalihkan pandangan ke langit-langit kelas pas lupa mau ngomong apa. Pas ngomong didepan kelas perasaanku biasa aja. *Pede* aja.”⁸

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori tinggi siswa kelas V MI Ma’arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas saat mempresentasikan hasil diskusi.

2. Deskripsi data keterampilan berbicara siswa kelas V ditinjau dari kecerdasan interpersonal sedang di MI Ma’arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

Tabel 4.4 Keterampilan Berbicara Sedang

No.	Nama Siswa	Keterampilan Berbicara	
		Skor	Kategori
1.	Aqila Azkia Naura	69	Sedang

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/08-08/2024

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/10/W/08-08/2024

No.	Nama Siswa	Keterampilan Berbicara	
		Skor	Kategori
2.	Azka Dyandra Saputra	74	Sedang
3.	Dika Mahendra Adinata	72	Sedang
4.	Fadli Fairuz Pratama	73	Sedang
5.	Fairel Atharizz Kalehan	61	Rendah
6.	Felisha Khaira Wilda	73	Sedang
7.	Ilyas Faris Atalah	71	Sedang
8.	Muhammad Naufal N	70	Sedang
9.	Muhammad Wahyu R	66	Rendah
10.	Muhammad Yunhan H	64	Rendah
11.	Nakira Alifea Putri S	69	Sedang
12.	Nasya Talitha Azalia A	67	Rendah
13.	Sayyida Nesya Hakimah	69	Sedang
14.	Qhinan Aulia Septiany	71	Sedang
15.	Manda Nadhif Aldiansyah	70	Sedang

Analisis data dipilih oleh peneliti dua subjek siswa yang kategori keterampilan berbicara sedang yaitu Azka dengan skor 74 dan Felisha dengan skor 73. Berdasarkan hasil observasi dan angket yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi dan menganalisis data sesuai dengan indikator keterampilan berbicara pada berikut ini.

a. Pelafalan

Menurut data angket yang diperoleh peneliti dari proses pengambilan data penelitian, aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara kategori sedang siswa kelas V mencakup siswa dapat membedakan dan melafalkan huruf vokal dan konsonan,

pengucapan siswa dalam berbicara masih terdapat kesalahan, dan aksen berbicara yang bercampur dengan logat daerah.

Kesesuaian antara data angket dan wawancara yang diperoleh peneliti dalam proses pengambilan data mengenai aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara siswa kelas V kategori sedang, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan siswa. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan siswa bernama Azka mengenai pelafalan dan usaha yang dilakukan untuk memastikan pelafalan dalam berbicara benar dan tepat:

“Kadang benar dan tepat, kadang juga gak. Harus sering berlatih bicara, kaya diskusi dengan teman.”⁹

Kemudian, pemaparan hasil wawancara siswa Bernama Felisha mengenai aksen dalam berbicara, sebagai berikut:

“Campur, pake logat bahasa Jawa. Kalo ada bahasa yang gak aku tau langsung tanya ke pak guru.”¹⁰

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori sedang siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori cukup baik. Berdasarkan kesesuaian data angket dan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa siswa dapat melafalkan huruf vokal dan konsonan dengan benar, meskipun dalam pengucapan masih terdapat kesalahan, dalam hal ini siswa juga berupaya agar pengucapannya benar dan

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/02/W/08-08/2024

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/08-08/2024

tepat dengan terus berlatih seperti diskusi kelompok dengan teman. Kemudian jika siswa kurang tepat dalam pelafalan siswa tersebut bertanya langsung kepada guru.

b. Parabahasa

Menurut data angket yang diperoleh peneliti dari proses pengambilan data penelitian, aspek parabahasa dalam keterampilan berbicara kategori sedang siswa kelas V mencakup nada dalam berbicara yang belum terkontrol dengan baik, siswa paham dengan tingkatan jeda dalam berbicara, dan kecepatan dan kelancaran yang kurang stabil.

Kesesuaian antara hasil data angket dan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dalam proses pengambilan data mengenai aspek parabahasa dalam keterampilan berbicara siswa kelas V kategori sedang, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa bernama Felisha mengenai nada dan kecepatan saat berbicara:

“Kadang pelan kadang aku kerasin suaraku, biar pada denger dan merhatiin aku bicara. Pas ngejelasin Gak cepet. Pelan-pelan, tapi gak terlalu pelan, santai gitu.”¹¹

Kemudian, pemaparan hasil wawancara siswa Bernama Azka mengenai penggunaan tingkatan jeda dan kelancaran dalam berbicara, sebagai berikut:

“Iya, paham. Pake jeda waktu bicara *tuh*, kita ngomong tapi berhenti bentar, terus ngomong lagi gitu. Kadang lancar, kadang juga gak. Kalo gak lancar, ya gara-gara gugup sama malu.”¹²

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/06/W/08-08/2024

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/07/W/08-08/2024

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek parabahasa dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori sedang siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian data angket dan hasil wawancara yaitu kemampuan siswa dalam mengatur nada dan kecepatan kurang terkontrol, tidak jarang siswa menggunakan suara yang pelan dan menggunakan suara keras agar teman atau lawan bicaranya bisa mendengarkan dengan jelas. Siswa menggunakan kecepatan sedang ketika berbicara di depan kelas.

Siswa juga mampu mengatur dan menentukan tingkatan jeda dalam berbicara, sedangkan untuk kelancaran berbicara siswa ditentukan dari tingkat kepercayaan diri. Jika siswa percaya diri kelancaran siswa ketika berbicara tidak terganggu. Sebaliknya, jika siswa gugup atau grogi, siswa tidak lancar ketika berbicara.

c. Kebahasaan

Menurut informasi data angket yang diperoleh peneliti, aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara kategori sedang mencakup pemilihan diksi dan penggunaan kalimat yang kurang tepat. Kesesuaian antara data angket dan wawancara yang diperoleh peneliti dalam proses pengambilan data penelitian mengenai aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara siswa kelas V kategori sedang, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan siswa. Berikut

pemaparan hasil wawancara dengan siswa bernama Azka mengenai pemilihan diksi dan penggunaan kalimat yang tepat:

“Iya, Mampu. Pas disuruh untuk maju ke depan kelas gitu kadang aku agak bingung mau nyusun kalimatnya. Caranya harus sering belajar dan cari tau kata dan kalimat yang baik buat digunain waktu bicara.”¹³

Adapun pemaparan hasil wawancara siswa Bernama Felisha mengenai pemilihan diksi dan penggunaan kalimat saat berbicara, sebagai berikut:

“Mampu. Tapi kadang juga salah dan bingung nyusun kalimatnya. Dengan cara sering membaca buku dan bertanya sama pak guru.”¹⁴

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori sedang siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Siswa aktif membaca buku dan sering bertanya kepada guru untuk memahami kata dan kalimat yang tepat saat berbicara. Namun, masih ada siswa yang pemilihan kata dan kalimatnya belum sesuai karena masih terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa daerah.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/08-08/2024

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/08-08/2024

d. Bahasa Tubuh

Menurut informasi data angket yang diperoleh peneliti, aspek bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara sedang mencakup ekspresi wajah dan ekspresi tubuh yang positif dan negatif. Kesesuaian antara data angket dan wawancara yang diperoleh peneliti dalam proses pengambilan data penelitian mengenai aspek bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara siswa kelas V kategori sedang, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan siswa Berikut pemaparan hasil wawancara dengan siswa bernama Azka mengenai ekspresi atau gaya yang ditunjukkan saat berbicara:

“Ada, goyang-goyangin badan ke kanan kiri, biar waktu ngomong apa ngejelasin aku bisa santai. Kalo disuruh maju ke depan kelas kadang grogi, kadang biasa aja.”¹⁵

Adapun pemaparan hasil wawancara siswa Bernama Felisha mengenai perasaan siswa jika berbicara di depan kelas dan ekspresi atau gaya yang ditunjukkan ketika berbicara, sebagai berikut:

“Ada, mainin tangan biasanya, biar bisa santai kalo mainin tangan. Kalo pak guru nyuruh maju di depan kelas kadang gugup sama gemeteran gitu.”¹⁶

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori sedang siswa kelas V MI Ma’arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/08-08/2024

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/10/W/08-08/2024

keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi, meskipun mereka masih merasa grogi, gugup, dan malu. Beberapa siswa juga menunjukkan bahasa tubuh negatif, seperti memainkan tangan dan menggoyangkan badan, yang disebabkan oleh rasa gugup dan malu saat berbicara. Siswa menggunakan bahasa tubuh tersebut agar lebih tenang dan santai ketika berbicara.

3. Deskripsi data keterampilan berbicara siswa kelas V ditinjau dari kecerdasan interpersonal rendah di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

Tabel 4. 5 Keterampilan Berbicara Rendah

No.	Nama Siswa	Keterampilan Berbicara	
		Skor	Kategori
1.	Alvaro Muhammad K	67	Rendah
2.	Narendra Alif Putra S	61	Rendah
3.	Nararya Faliqul Habbi W	56	Rendah
4.	Sabrina Nur Fadillah	61	Rendah

Analisis data dipilih oleh peneliti dua subjek siswa yang kategori keterampilan berbicara rendah yaitu Alvaro dengan skor 67 dan Narendra dengan skor 61. Berdasarkan hasil observasi dan angket yang telah dilakukan, peneliti memperoleh informasi dan menganalisis data sesuai dengan indikator keterampilan berbicara pada berikut ini.

a. Pelafalan

Menurut data angket yang diperoleh peneliti dari proses pengambilan data penelitian, aspek pelafalan dalam keterampilan

berbicara kategori rendah siswa kelas V mencakup siswa kurang mampu membedakan dan melafalkan huruf vokal dan konsonan, pengucapan siswa dalam berbicara sering salah, dan aksen berbicara yang bercampur dengan logat daerah.

Hasil data angket yang sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara kategori rendah siswa kelas V, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan siswa kelas V. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan siswa bernama Alvaro mengenai pelafalan dan upaya yang dilakukan agar pelafalan dalam berbicara benar dan tepat:

“Masih sering salah. Harus belajar supaya pengucapannya benar”¹⁷

Kemudian, pemaparan hasil wawancara siswa Bernama Narendra mengenai aksen dalam berbicara, sebagai berikut:

“Iya, kalo ngomong sering banget pake bahasa Jawa.”¹⁸

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori rendah siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori kurang. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa siswa sering melafalkan huruf vokal dan konsonan tidak sesuai dengan aturan yang benar. Meskipun

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/02/W/08-08/2024

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/08-08/2024

demikian, dalam hal ini siswa juga berupaya agar pengucapannya benar dan tepat dengan terus belajar seperti diskusi kelompok dengan teman. Kemudian, jika siswa kurang tepat dalam pelafalan siswa tersebut bertanya langsung kepada guru.

b. Parabahasa

Menurut data angket yang diperoleh peneliti dari proses pengambilan data penelitian, aspek parabahasa dalam keterampilan berbicara kategori rendah siswa kelas V mencakup nada dalam berbicara yang belum terkontrol dengan baik, siswa kurang paham dengan tingkatan jeda dalam berbicara, dan kecepatan dan kelancaran yang kurang stabil.

antara data angket dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait aspek parabahasa dalam keterampilan siswa kelas V berbicara kategori rendah, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan siswa kelas V. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan siswa bernama Narendra mengenai nada dan kecepatan yang digunakan saat berbicara

“Nadaku pas bicara biasa aja. Cepet, biar cepat selesai karena malu.”¹⁹

Kemudian, pemaparan hasil wawancara siswa Bernama Alvaro mengenai penggunaan tingkatan jeda dan kelancaran dalam berbicara, sebagai berikut:

“Kurang paham, pas baca ya baca aja tanpa berhenti soalnya biar cepet. Kurang lancar, soalnya suka gugup kalo ngomong di depan kelas.”²⁰

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/06/W/08-08/2024

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/07/W/08-08/2024

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek parabahasa dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori rendah siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian data angket dan hasil wawancara yaitu siswa kurang mampu dalam mengatur nada dan kecepatan, siswa menggunakan suara yang biasa tidak pelan dan tidak keras. Siswa menggunakan kecepatan cepat ketika berbicara di depan kelas.

Siswa juga kesulitan mengatur dan menentukan tingkatan jeda dalam berbicara, sedangkan untuk kelancaran berbicara siswa ditentukan dari tingkat kepercayaan diri. Jika siswa percaya diri kelancaran siswa ketika berbicara tidak terganggu. Sebaliknya, jika siswa gugup atau grogi siswa tidak lancar ketika berbicara.

c. Kebahasaan

Menurut informasi data angket yang diperoleh peneliti, aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara kategori rendah mencakup pemilihan diksi dan penggunaan kalimat yang kurang tepat. Kesesuaian antara hasil data angket dan wawancara yang diperoleh peneliti selama pengambilan data penelitian mengenai aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara siswa kelas V kategori rendah, dapat dibuktikan melalui wawancara dengan siswa. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan siswa bernama Alvaro mengenai cara memilih diksi dan menggunakan kalimat yang tepat:

“Kadang suka bingung, karena gatau apa Bahasa Indonesianya.”²¹

Adapun pemaparan hasil wawancara siswa Bernama Narendra mengenai pemilihan diksi dan penggunaan kalimat saat berbicara, sebagai berikut:

“Kadang masih salah pas nyusun kalimat, *belibet* gitu.”²²

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori rendah siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam memilih kata/diksi dan penggunaan kalimat, siswa mengalami kesulitan dalam memilih kata dan menyusun kalimat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah sehingga siswa sulit untuk memilih kata dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

d. Bahasa Tubuh

Menurut informasi data angket yang diperoleh peneliti, aspek bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara rendah mencakup ekspresi wajah dan ekspresi tubuh yang negatif. Kesesuaian hasil data angket dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dalam proses pengambilan data penelitian mengenai aspek bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara kategori rendah siswa kelas V, dapat

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/08-08/2024

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/08-08/2024

dibuktikan melalui wawancara dengan siswa kelas V. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan siswa bernama Alvaro mengenai ekspresi atau gaya yang ditunjukkan ketika berbicara:

“Ada, suka tengok kanan atau kiri gitu, buat ngilangin kalo bingung atau gugup. Pas ngomong di depan kelas suka deg-deg an sama gerogi.”²³

Adapun pemaparan hasil wawancara siswa bernama Narendra mengenai perasaan siswa jika berbicara di depan kelas dan ekspresi atau gaya yang ditunjukkan ketika berbicara, sebagai berikut:

“Iya, ada. Aku kadang kalo bicara suka gerogi, aku suka menarik-narik baju kalo ga nunduk biar ilang geroginya.”²⁴

Berdasarkan hasil data angket serta wawancara dengan siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa aspek bahasa tubuh dalam keterampilan berbicara yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal kategori rendah siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa yang sudah berani berbicara di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi, meskipun ketika berbicara masih grogi, gugup, dan malu. Adapun siswa yang menggunakan bahasa tubuh yang negatif, seperti menggerakkan kepala dan menarik-narik baju, hal tersebut terjadi karena siswa merasa gugup dan malu saat berbicara didepan kelas. Siswa

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/08-08/2024

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/10/W/08-08/2024

menggunakan bahasa tubuh tersebut agar lebih tenang dan santai ketika berbicara.

C. Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari, hampir dapat dipastikan bahwa manusia selalu terlibat dalam aktivitas berbicara atau berkomunikasi, baik antar individu maupun antar kelompok. Peristiwa komunikasi ini, disadari atau tidak, biasanya didasari oleh adanya saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung dan dilengkapi dengan hasil angket yang bersumber dari informan atau responden, peneliti memperoleh hasil penelitian serta pembahasan mengenai keterampilan berbicara siswa kelas V ditinjau dari kecerdasan interpersonal di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara siswa kelas V ditinjau dari kecerdasan interpersonal tinggi di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

Berdasarkan hasil data angket dan wawancara, siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi, diperoleh hasil analisis sesuai dengan indikator keterampilan berbicara sebagai berikut: Pertama, aspek pelafalan siswa dapat membedakan dan melafalkan huruf vokal dan konsonan, pengucapan siswa dalam berbicara masih terdapat kesalahan, dan aksan berbicara yang bercampur dengan logat daerah. Kedua, aspek parabahasa siswa menggunakan nada tinggi dan lantang, siswa mampu menuntaskan pembicaraan dengan tingkatan jeda yang stabil, dan siswa

²⁵ Alek dan Ahmad H.P, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, 28.

mampu mengatur kecepatan dan kelancaran dalam berbicara. Ketiga, aspek kebahasaan siswa mampu memilih diksi dan menggunakan kalimat dengan benar dan tepat. Keempat, aspek bahasa tubuh siswa mampu menunjukkan ekspresi wajah dan tubuh yang positif.

Aspek penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa aktivitas berbicara siswa, yang dijelaskan dalam setiap aspek memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V termasuk ke kategori tinggi jika ditinjau dari kecerdasan interpersonal tinggi. Hal ini dibuktikan dengan 4 siswa yang mendapat skor kecerdasan interpersonal tinggi juga mendapat skor keterampilan berbicara yang tinggi.

Adapun faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.²⁶ Dari faktor kebahasaan siswa dengan keterampilan berbicara tinggi memiliki kosakata yang luas, mampu menyusun kalimat dengan baik, dan mampu menentukan nada, jeda, serta intonasi yang tepat. Kemudian, dari faktor nonkebahasaan siswa merasa nyaman saat berbicara di depan orang banyak tanpa menunjukkan rasa gugup yang berlebihan dan mampu menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi yang sesuai.

Dari hasil observasi siswa dengan keterampilan berbicara tinggi lebih mudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya.²⁷ Dalam artikel jurnalnya, Rosita memaparkan keterampilan

²⁶ Gusnayetti, *Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa* (Jakarta: Media Book, 2021), 13.

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-08/2024

berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang bersifat satu maupun dua arah (timbang balik).²⁸ Selain itu, dengan komunikasi yang baik siswa juga dapat membangun relasi dengan orang disekitarnya. Memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya maupun dengan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Lwin, Khoo, Lyen dan Sim mengungkapkan bahwa anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya berteman dan berkenalan dengan mudah.²⁹ Selanjutnya, menurut Peter Drucker anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi mampu memberikan toleransi, membangun diplomasi, mencairkan ketegangan, menebar kedamaian, serta bersikap sabar dan menghormati orang lain.³⁰

2. Keterampilan berbicara siswa kelas V ditinjau dari kecerdasan interpersonal sedang di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

Berdasarkan hasil data angket dan wawancara, siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang, diperoleh hasil analisis sesuai dengan indikator keterampilan berbicara sebagai berikut: Pertama, aspek pelafalan siswa dapat membedakan dan melafalkan huruf vokal dan konsonan, pengucapan siswa dalam berbicara masih terdapat kesalahan, dan aksen berbicara siswa bercampur dengan logat daerah. Kedua, aspek

²⁸ Farida Yufarlina Rosita, "Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol 1 No 1 Mei 2015, 27. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2445>.

²⁹ Rahmi Khairani Nasution, Nurmaida, Siregar, "Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini", Vol.5 No.1, (2013): 2.

³⁰ An. Ubaedy, *Interpersonal Skill Bagaimana Anda Membangun, Mempertahankan, dan Mengatasi Konflik Hubungan*, 14.

parabahasa nada dalam berbicara yang belum terkontrol dengan baik, siswa paham dengan tingkatan jeda dalam berbicara, dan kecepatan dan kelancaran yang kurang stabil. Ketiga, aspek kebahasaan siswa memilih diksi dan menggunakan kalimat yang kurang tepat. Keeempat, aspek bahasa tubuh siswa mampu ekspresi wajah dan ekspresi tubuh yang positif dan negatif.

Aspek penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa aktivitas berbicara siswa pada setiap aspek memperoleh hasil yang cukup baik. Maka, hasil tersebut menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V termasuk ke kategori sedang jika ditinjau dari kecerdasan interpersonal sedang. Hal ini dibuktikan dengan dari 15 siswa yang mendapat skor kecerdasan interpersonal sedang 11 di antaranya mendapatkan skor keterampilan berbicara sedang dan 4 di antaranya mendapatkan skor keterampilan berbicara rendah.

Adapun faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.³¹ Dari faktor kebahasaan siswa dengan keterampilan sedang memiliki kosakata yang cukup baik meskipun terkadang penggunaan kosakata belum tepat dan belum bisa mengontrol nada, jeda, serta intonasi yang tepat. Sedangkan, siswa dengan keterampilan rendah memiliki kosakata yang terbatas sehingga menghambat siswa dalam menyusun kalimat dengan benar dan siswa masih kurang dalam mengatur nada, jeda, serta intonasi yang tepat. Kemudian, dari faktor nonkebahasaan terkadang siswa merasa

³¹ Gusnayetti, *Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa*, 13.

percaya diri tetapi kadang juga merasa gugup dan gerakan tubuh dan ekspresi wajah kurang sesuai atau konsisten.

Pada dasarnya, keterampilan berbicara siswa kategori sedang sudah mumpuni. Dari hasil observasi, hal ini mampu mendorong siswa untuk aktif dan responsif dalam melakukan kegiatan berbicara dan komunikasi seperti aktivitas bersama di sekolah dengan teman sebaya yaitu bermain, belajar, dan lain sebagainya.³² Sejalan dengan pendapat Rosita, seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan memiliki kemudahan dalam pergaulan, baik di dalam atau di luar rumah. Dengan keterampilannya, semua pesan yang disampaikan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.³³

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut teori Peter Drucker dengan kecerdasan interpersonal sedang anak sanggup membangun hubungan secara konstruktif berdasarkan bidang, memiliki hubungan yang bertahan lama, dan bisa menempatkan orang pada posisi yang tepat.³⁴

3. Keterampilan berbicara siswa kelas V ditinjau dari kecerdasan interpersonal rendah di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

Berdasarkan hasil data angket dan wawancara, siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah, diperoleh hasil analisis sesuai dengan indikator keterampilan berbicara sebagai berikut: Pertama, aspek

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-08/2024

³³ Farida Yufarlina Rosita, "Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol 1 No 1 Mei 2015, 27. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2445>.

³⁴ An. Ubaedy, *Interpersonal Skill Bagaimana Anda Membangun, Mempertahankan, dan Mengatasi Konflik Hubungan*, 14.

pelafalan siswa kurang mampu membedakan dan melafalkan huruf vokal dan konsonan, pengucapan siswa dalam berbicara sering salah, dan aksen berbicara siswa bercampur dengan logat daerah. Kedua, aspek parabahasa nada dalam berbicara yang belum terkontrol dengan baik, siswa kurang paham dengan tingkatan jeda dalam berbicara, siswa kurang mampu mengatur kecepatan berbicara dan kelancaran yang kurang stabil. Ketiga, aspek kebahasaan siswa memilih diksi dan menggunakan kalimat yang kurang tepat. Keempat, aspek bahasa tubuh siswa mampu ekspresi wajah dan ekspresi tubuh yang negatif.

Aspek penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa aktivitas berbicara siswa di setiap aspek memperoleh hasil yang kurang. Dengan demikian, hasil tersebut menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V termasuk ke kategori rendah jika ditinjau dari kecerdasan interpersonal rendah. Hal ini dibuktikan dengan 4 siswa yang mendapat skor kecerdasan interpersonal rendah juga mendapat skor keterampilan berbicara yang rendah.

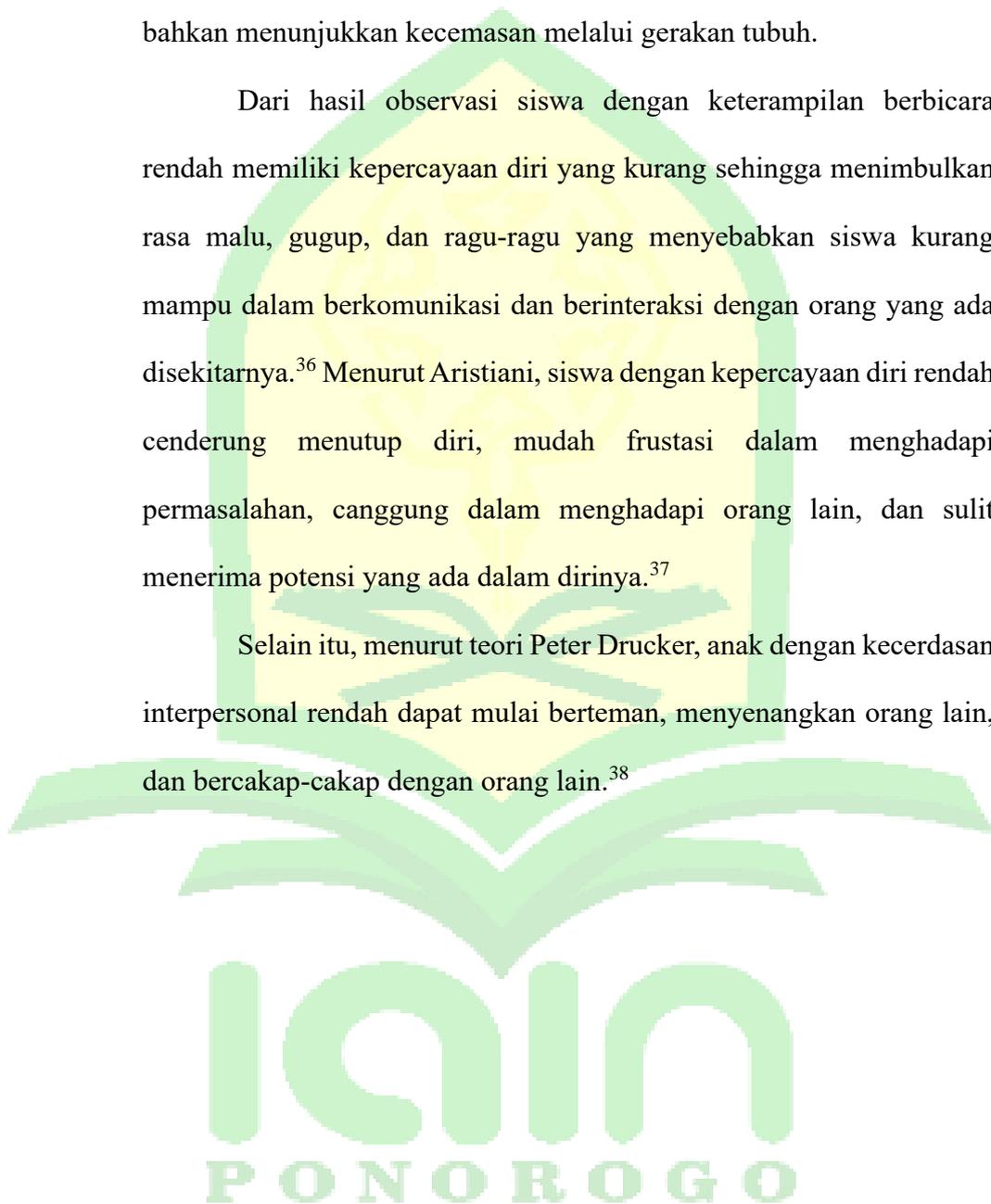
Adapun faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.³⁵ Dari faktor kebahasaan siswa dengan keterampilan berbicara rendah mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat sehingga kurang mampu menyusun kalimat dengan baik dan suara tidak jelas atau terlalu pelan yang menyebabkan pesan yang disampaikan sulit dipahami. Kemudian, dari faktor nonkebahasaan merasa sering cemas, gugup, atau takut saat

³⁵ Gusnayetti, *Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa*, 13.

berbicara yang dapat menghambat kemampuan untuk berbicara dengan lancar dan cenderung tidak menggunakan ekspresi yang sesuai atau bahkan menunjukkan kecemasan melalui gerakan tubuh.

Dari hasil observasi siswa dengan keterampilan berbicara rendah memiliki kepercayaan diri yang kurang sehingga menimbulkan rasa malu, gugup, dan ragu-ragu yang menyebabkan siswa kurang mampu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya.³⁶ Menurut Aristiani, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung menutup diri, mudah frustrasi dalam menghadapi permasalahan, canggung dalam menghadapi orang lain, dan sulit menerima potensi yang ada dalam dirinya.³⁷

Selain itu, menurut teori Peter Drucker, anak dengan kecerdasan interpersonal rendah dapat mulai berteman, menyenangkan orang lain, dan bercakap-cakap dengan orang lain.³⁸



³⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-08/2024

³⁷ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol 2 No 2 Juli – Desember 2016, 188. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>.

³⁸ An. Ubaedy, *Interpersonal Skill Bagaimana Anda Membangun, Mempertahankan, dan Mengatasi Konflik Hubungan*, 14.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data yang bersumber pada hasil angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang “Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal di MI Ma’arif Polorejo Ponorogo”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara siswa ditinjau dari kecerdasan interpersonal tinggi di kelas V MI Ma’arif Polorejo, Babadan, Ponorogo dapat dilihat dari hasil angket dan observasi keterampilan berbicara yang telah dilakukan, bahwa terdapat 4 siswa masuk dalam kategori kecerdasan interpersonal tinggi memiliki keterampilan berbicara yang baik mulai dari aspek pelafalan, parabahasa, kebahasaan, dan bahasa tubuh. Siswa dengan keterampilan berbicara tinggi memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga siswa mampu mengungkapkan pendapat, perasaan, dan ide dengan jelas ketika berkomunikasi dengan teman maupun guru dan siswa mampu membangun relasi dengan orang disekitarnya.
2. Keterampilan berbicara siswa ditinjau dari kecerdasan interpersonal sedang di kelas V MI Ma’arif Polorejo, Babadan Ponorogo dapat dilihat dari hasil angket dan observasi keterampilan berbicara yang telah dilakukan, bahwa terdapat 15 siswa masuk dalam kategori kecerdasan interpersonal sedang memiliki keterampilan berbicara yang berbeda, yaitu cukup baik dan kurang. Dari 15 siswa di antaranya 11 siswa memiliki keterampilan berbicara yang cukup baik dan 4 siswa lainnya

memiliki keterampilan berbicara yang kurang mulai dari aspek pelafalan, parabahasa, kebahasaan, dan bahasa tubuh. Siswa dengan keterampilan berbicara sedang memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, hal ini mampu mendorong siswa untuk aktif dan responsif untuk melakukan kegiatan berbicara di sekolah dengan teman maupun guru seperti bermain, belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan, siswa dengan keterampilan berbicara rendah siswa kesulitan dalam berkomunikasi namun memiliki kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial.

3. Keterampilan berbicara siswa ditinjau dari kecerdasan interpersonal rendah di kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo dapat dilihat dari hasil angket dan observasi keterampilan berbicara yang telah dilakukan, bahwa terdapat 4 siswa masuk dalam kategori kecerdasan interpersonal rendah memiliki keterampilan berbicara yang kurang mulai dari aspek pelafalan, parabahasa, kebahasaan, dan bahasa tubuh. Siswa dengan keterampilan berbicara rendah memiliki kemampuan komunikasi yang kurang sehingga menyebabkan siswa kesulitan untuk membangun relasi dan berinteraksi dengan teman maupun guru.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian keterampilan berbicara siswa kelas V yang ditinjau dari kecerdasan interpersonal MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Kepada Siswa

Siswa diharapkan untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk hal yang bermanfaat dan sering berlatih berbicara untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat membangun relasi dan memiliki kemudahan untuk bergaul.

2. Kepada Guru

Hendaknya guru selalu memotivasi siswa, memberikan bimbingan yang lebih kepada siswa yang keterampilan berbicaranya masih kurang. Guru diharapkan sering memberikan latihan-latihan seperti diskusi, tanya-jawab, dan lain sebagainya.

3. Kepada Madrasah

Diharapkan madrasah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi warga sekolah. Diharapkan juga, kalangan akademik di madrasah memberikan motivasi dan dukungan serta semangat.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini baru berfokus pada kecerdasan interpersonal, peneliti yang akan datang disarankan melakukan penelitian serupa dengan lebih tajam fokus penelitiannya pada kecerdasan lainnya. Misalnya, kecerdasan berbahasa, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan sebagainya dengan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek dan Ahmad H.P. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ayun Nikma, Din Adini. 2020. "Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2". Universitas Trunojoyo Madura. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/>
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2014. *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyani, Isah & Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk*. Batam: Interaksara.
- Guntur Tarigan, Henry. 2008. *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Gusnayetti. 2021. *Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa*. Jakarta: Media Book.
- Hardani, dkk.2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hariato, E. 2020. "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9 (4), <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid & Dadang. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lewin, May dkk. 2008. *Cara Mengembangkan berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks.
- Lewin, May dkk. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence*. Yogyakarta: Indeks.

- M. Ina Dkk. 2021. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Roudhotul Jannah Kota Tangerang", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol.3, No.2
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Moleng, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Rahmi Khairani dkk. 2013. "Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini", *Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol.5, No.1
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nurunnisa, Euis Cici. 2017. "Melek Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol.2, No.2
- Padmawati, Kadek Dwi. 2019. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha. <https://ejournal.undiksha.ac.id/>
- Puspidalia, Yuentie Sova. 2015. "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahannya", *Cendekia*, Vol. 10 No. 1
- Rahmawati, Rima. 2021. "Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri". Universitas Terbuka. <https://journal.lppmunindra.ac.id/>
- Rosita, Farida Yufarlina. 2015. "Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol.1, No.1.
- Saady, Aji Krisnawan. 2020. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah". Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/>
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santosa, Puji. 2011. *Materi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyonegoro, Agus dkk. 2020. *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Simbolon, Marlina Eliyanti. 2019. *Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Reciprocal Teaching*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sujanto, Agus. 2015. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmaa, Hanum Hanifa. 2023. “Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara”. Universitas Ahmad Dahlan. <http://journal2.uad.ac.id/>
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: KENCANA.
- Tarigan, Djago. 1996. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ubaedy, An. 2018. *Interpersonal Skill Bagaimana Anda Membangun, Mempertahankan, dan Mengatasi Konflik Hubungan*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

